

Ekranisasi Novel “SIN: God Hates the Sin, Not the Sinner” Karya Faradita ke Film “SIN” Sutradara Herwin Novianto

Tiara Vidya Amalia¹, Nada Fadhilah², Rahmawati³, Maritza Sukmanadia⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1, 2, 3, 4}
tiaravidyaamalia@upi.edu, nadafadhilah@upi.edu, rahma1a@upi.edu, maritza09@upi.edu

ABSTRAK

Maraknya fenomena alih wahana novel ke film menjadi latar belakang penulis meneliti ekranisasi yang terjadi dalam novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan dan membandingkan perubahan variasi, penambahan, dan pengurangan yang terjadi pada proses alih wahana karya tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekranisasi dari Pamusuk Eneste. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekranisasi novel ke film tersebut mengalami berbagai peralihan, mulai dari peristiwa, latar, hingga tokoh yang diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu perubahan variasi, penambahan, dan pengurangan. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam proses ekranisasi novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto adalah terjadi berbagai perubahan variasi, pengurangan dan juga penambahan dari segi cerita atau peristiwa, latar, maupun tokoh yang telah diuraikan di bagian pembahasan. Proses ekranisasi yang banyak ditemukan adalah pengurangan sebanyak 34 data, baru disusul oleh perubahan variasi sebanyak 31 data, dan penambahan sebanyak 27 data. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk bidang sastra bandingan, khususnya tentang ekranisasi novel ke film.

Kata Kunci: Ekranisasi, Film, Novel, Sastra, Bandingan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, karya sastra semakin terhubung dengan dunia perfilman. Hal itu disebabkan oleh banyaknya karya sastra, seperti novel yang diangkat menjadi sebuah film. Faidah (2019, pp. 3–4) memperlihatkan 42 judul film yang dirilis dari tahun 1977 hingga 2015 yang diadaptasi dari novel yang berbeda-beda. Di samping itu, Yuniar & Widiati (2021, p. 370) menyebutkan bahwa novel populer dan diminati oleh masyarakat luas dapat menarik para produser untuk mengadaptasi novel ke dalam film. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan novel yang sebelumnya tidak populer dapat menjadi populer setelah filmnya liris (Lorenza et al., 2021, p. 55). Hal-hal tersebut yang menjadi bukti bahwa karya sastra, khususnya novel dengan dunia perfilman semakin erat.

Salah satu karya sastra yang mengalami perubahan dari novel ke film adalah novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita yang diterbitkan pada tahun 2018 ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto yang dirilis pada tahun 2019. Menurut Damono (2005, p. 96), fenomena perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain disebut Alih Wahana. Alih wahana novel dan film tersebut sangat menarik untuk diteliti karena karya tersebut sangat disukai oleh banyak orang. Hal tersebut dibuktikan dengan pencarian di *Google* yang memperlihatkan sebanyak 96% pengguna *Google* menyukai novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” (Google, 2021a). Di samping itu, Google (2021b) juga memperlihatkan ada sebanyak 95% pengguna *Google* menyukai film “SIN”. Akan tetapi, sejauh pencarian novel dan film tersebut belum ada yang membandingkannya. Orang-orang hanya menulis resensi dan *review* mengenai karya tersebut. Padahal kegiatan membanding-bandingkan karya sastra yang beralih wahana adalah kegiatan yang sah dan bermanfaat jika dilakukan (Damono, 2015, p. 119).

Penelitian yang mengkaji ekranisasi novel ke film sudah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Nabila Huda, dkk. dengan judul “Ekranisasi Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya

Asma Nadia ke Film *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Sutradara Kuntz Agus”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses ekranisasi dari novel ke film tersebut mengalami proses ekranisasi pada aspek pengurangan sebanyak 61 data, aspek penambahan sebanyak 36 data, dan aspek perubahan variasi sebanyak 25 data dengan uraian data dari unsur peristiwa, tokoh, dan latar yang berbeda-beda (Huda et al., 2021). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek yang diteliti atau dikaji. Penelitian ini menggunakan novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” sebagai objek kajiannya, sedangkan yang sebelumnya menggunakan novel “Surga Yang Tak Dirindukan” sebagai objek kajiannya. Tujuannya adalah untuk menguraikan dan membandingkan perubahan variasi, penambahan, dan pengurangan yang meliputi unsur peristiwa, latar, dan tokoh yang terjadi pada proses alih wahana karya tersebut. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah para pembaca mengetahui dan memahami apa saja perubahan variasi, pengurangan, dan penambahan yang terjadi dari novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto.

Cao (2013) mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah salah satu disiplin ilmu sastra. Damono (2015, p. 1) menambahkan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan ilmu sastra yang tidak mengeluarkan teori sendiri. Dengan kata lain, penelitian sastra bandingan dapat menggunakan teori apa pun. Untuk saat ini, teori yang berkaitan dengan kajian membandingkan novel ke film adalah ekranisasi. “Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film” (Eneste, 1991, p. 60). Pemindahan tersebut tentunya mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan. Perubahan tersebut bisa terjadi pada unsur cerita, alur, tokoh, latar, suasana, gaya maupun tema (Eneste, 1991, p. 67). Proses perubahan yang terjadi pada karya yang dapat dinikmati kapan pun dan di mana pun menjadi karya yang hanya dapat dinikmati pada waktu dan tempat tertentu bisa diartikan sebagai ekranisasi (Eneste 1991, p. 61). Ekranisasi tersebut bisa berupa perubahan variasi, pengurangan, dan penambahan. Perubahan variasi sangat mungkin terjadi dalam proses ekranisasi novel ke film, sehingga film memiliki kesan tidak seasli novelnya (Eneste, 1991, pp. 65–67). Pengurangan atau pengurangan pun harus dilakukan saat proses ekranisasi novel ke film karena karya yang dapat dinikmati berjam-jam bahkan sehari-hari tersebut diubah ke karya yang hanya dapat dinikmati selama sembilan puluh sampai seratus dua puluh menit saja, sehingga tidak semua hal yang ada dalam novel dapat ditemukan dalam film (Eneste, 1991, p. 61). Tidak hanya perubahan variasi dan pengurangan, proses ekranisasi juga memungkinkan untuk terjadinya penambahan di mana-mana. Hal itu disebabkan oleh penulis skenario dan sutradara telah mengartikan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017, p. 9), metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode ini digunakan karena kajian ini berusaha mendeskripsikan alih wahana yang terjadi antara novel ke film pada kondisi yang alamiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, berupa tulisan dalam novel dan gambar dalam film yang dirasa mengalami proses alih wahana atau ekranisasi. Setelah itu, teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017, p. 90). Pertama, reduksi data yaitu memilah data yang mengalami proses ekranisasi dan mengklasifikasikannya dalam tiga kategori, yaitu perubahan variasi, pengurangan, dan penambahan. Kedua, penyajian data yaitu memberikan uraian terhadap data tersebut. Terakhir, verifikasi yaitu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan setelah pengumpulan dan pemilahan data yang berkaitan dengan proses ekranisasi yang terjadi ketika novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto.

Tabel 1. Hasil Ekranisasi Novel *Sin* ke Film *SIN*

Proses Ekranisasi	Unsur Intrinsik		
	Peristiwa	Latar	Tokoh
Perubahan Variasi	13 perubahan	17 perubahan	1 perubahan
Pengurangan	17 pengurangan	11 pengurangan	6 pengurangan
Penambahan	19 penambahan	6 penambahan	2 penambahan

Berikut adalah uraian tabel hasil ekranisasi novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto.

Perubahan Variasi

Perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto adalah berkaitan dengan unsur peristiwa, latar, dan juga tokoh.

1. Peristiwa

“Siapa yang tidak mengenal Metta?”

Untuk sebagian cowok, bagaimana Metta berpakaian menjadi hal yang tidak mungkin mereka sia-siakan. Dengan seragam putih ketat, rok lipit jauh di atas lutut, disertai wajah cantik, mustahil seorang Metta tidak menarik perhatian.” (Faradita, 2017, p. 1)

“Kenyataan hidup tidak selalu seperti apa yang kita pikirkan atau bahkan jauh dari apa yang kita bayangkan...” monolog Ametta Rinjani (Novianto, 2019).

Dua kutipan di atas merupakan salah satu perubahan variasi yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu peristiwa awal pada novel adalah pengenalan sosok Ammeta Rinjani (Metta), sedangkan pada film adalah monolog dari Ammeta Rinjani (Metta). Tidak hanya itu, masih ada dua belas peristiwa lain yang mengalami perubahan variasi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) peristiwa setelah Metta keluar dari ruang guru pada novel adalah Metta menendang pot tanaman kesukaan Bu Selfi ke dalam got, sedangkan pada film adalah Metta bertabrakan dengan Raga; 2) peristiwa saat di minimarket pada novel adalah Metta berbincang dengan Raga, sedangkan pada film adalah Metta hanya mengikuti Raga saja; 3) peristiwa ketika Metta mengetahui Raga ikut tinju ilegal pada novel adalah ketika Metta diam-diam mengikuti Raga sepulang sekolah, sedangkan pada film Metta diam-diam mengikuti Raga ketika keluar dari minimarket; 4) peristiwa yang menyebabkan Metta dan Daisy berantem di tempat pemotretan pada novel adalah Daisy yang berencana ingin merebut posisi Metta menjadi sampul majalah, sedangkan pada film Daisy mengungkit-ungkit tentang jati diri Metta; 5) peristiwa setelah Metta merusak mobil Daisy pada novel adalah Metta dan Raga pergi dengan berlari, sedangkan pada film mereka pergi menggunakan motor; 6) peristiwa ketika merayakan ulang tahun ibu Metta pada novel adalah Metta tiba-tiba mengajak Raga untuk merayakan ulang tahun ibunya, sedangkan pada film Metta mengajak Raga seminggu sebelum ulang tahun ibunya; 7) peristiwa ketika Raga datang ke bar untuk menjemput Metta pada novel adalah Raga datang sendiri, sedangkan pada film Raga datang bersama Kevin (teman Raga); 8) peristiwa ketika Metta ganti baju pada novel adalah Raga menolong Metta untuk mengganti bajunya, sedangkan pada film Metta ganti baju sendiri; 9) peristiwa ketika Metta bawa bekal ke sekolah pada novel adalah bekal itu dikasih ke Asri dan Raga, sedangkan pada film bekal itu dimakan oleh Raga dan Metta di kantin; 10) peristiwa ketika Metta diganggu Rio pada novel adalah Metta ditolong oleh Raga, sedangkan pada film Metta ditolong oleh Adit; 11) peristiwa yang menyebabkan Lala bertindak kriminal kepada Metta pada novel adalah Lala yang merasa kesal karena Adrian (cowok yang Lala suka) tidak memperhatikannya, melainkan minta bantuan untuk balikan lagi sama Metta, sedangkan pada film Lala merasa kesal karena Adit menolak cintanya karena Adit suka sama Metta; 12) peristiwa ketika Raga mengetahui kalau Metta bukan adik kandungnya pada novel adalah Raga diberitahu oleh Mbok Mirna, sedangkan pada film Raga diberitahu oleh pengawal Metta.

2. Latar

“Udara di dalam ruang pengap ini dihiasi oleh asap rokok dan gelak tawa semua orang yang berkumpul di dalamnya ... Ajakan Lala untuk menghadiri

sebuah pesta ulang tahun langsung disanggupi Metta begitu saja.” (Faradita, 2017, p. 11)



Gambar 1. Pesta di luar ruangan (Novianto, 2019, sec. 03:50)

Kutipan dan gambar di atas merupakan salah satu perubahan variasi yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu latar pesta pada novel adalah di dalam ruangan, sedangkan pada film adalah di ruang terbuka. Tidak hanya itu, masih ada enam belas latar lain yang mengalami perubahan variasi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) latar ketika Rio ingin melakukan pelecehan kepada Metta pada novel adalah di kamar, sedangkan pada film tetap di acara pesta; 2) latar tempat tinju ilegal pada novel adalah gedung yang ada di antara barang rongsokan, sedangkan pada film gedung yang ada di antara toko-toko; 3) latar Metta dan Raga ngedate pertama kali pada novel adalah ke sekolah adikny raga, sedangkan pada film ke tempat pemotretan Metta; 4) latar makam ibu Metta pada novel adalah di taman sebuah rumah, sedangkan pada film di TPU Karet Bivak; 5) latar ketika Raga menghampiri orang yang mengikutinya saat bersama Metta pada novel adalah di pinggir jalan, sedangkan pada film di TPU Karet Bivak; 6) latar ketika Metta dijemput pengawal pada novel adalah di parkirannya ketika ingin pulang, sedangkan pada film di dalam bar ketika Metta sedang joget; 7) latar ketika Metta bertemu Satya pada novel adalah di parkirannya sekolah, sedangkan pada film di tempat tinju ilegal; 8) latar ketika Metta dan Sonya ketemu berdua pada novel adalah ketika Metta jemput Sonya di sekolah, sedangkan pada film di tempat latihan tari; 9) latar ketika Raga dan Daisy berbicara soal Metta pada novel adalah di tempat pemotretan, sedangkan pada film di acara pesta; 10) latar ketika Metta berteriak setelah putus dari Raga pada novel adalah di tepi kanopi, sedangkan pada film di tengah jalan raya; 11) latar ketika pengawal menjemput Metta pada novel adalah Metta berada di Apartemen, sedangkan pada film Metta baru saja pulang sekolah; 12) latar ketika Raga dan Sonya dikenalkan kepada Metta sebagai anggota keluarga pada novel adalah ketika Raga dan Sonya baru pulang dari luar, sedangkan pada film ketika Raga dan Sonya turun dari lantai 2 rumah; 13) latar ketika makan bersama pertama kali sejak kehadiran Metta pada novel adalah ketika sarapan, sedangkan pada film ketika makan malam; 14) latar saat Surya memberitahu kalau Metta anak kandungnya pada novel adalah ketika Surya mengantar Metta ke sekolah, sedangkan pada film saat berada di ruang kerja Surya; 15) latar ketika Raga dan Satya bertarung pada novel adalah berada di ring, sedangkan pada film ada di ruang terbuka; 16) latar ketika Raga ingin memberitahu Metta kalau mereka tidak berdosa untuk saling jatuh cinta pada novel adalah saat Metta sudah dinyatakan meninggal, sedangkan pada film saat Metta koma.

3. Tokoh

“Lo sarapan cacing apa gimana, Bitch?” tanya Stephani (Faradita, 2017, p. 37)

“Siapa yang ngasih tau Adit gue suka minuman itu?” tanya Metta. “Bukan gue...” jawab Stephani. (Novianto, 2019, sec. 16:00)

Kutipan di atas merupakan perubahan variasi yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu tokoh Stephani mengalami perubahan karakter, pada novel Stephani berani mengatai Metta, sedangkan pada film Stephani adalah tokoh yang penurut kepada Metta.

Pengurangan

Pengurangan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto adalah berkaitan dengan unsur peristiwa, latar, dan juga tokoh.

1. Peristiwa

“Sesuatu yang bergetar di atas tempat tidur menghancurkan lamunan Metta.

"Apa?" sahutnya malas.

"Lo di mana?"

"Apartemen."

"Kena sekors lagi?"

"Ya..., kayak biasanya aja gimana." Desah Metta membalikkan tubuhnya menjadi telungkup.

"Gila ya, lo. Langganan banget macam ginian. Lagian mukulin anak orang gak liat tempat." Cecar Lala, dibarengi tawa Stephani di sebelahnya.” (Faradita, 2017, p. 20)

Kutipan di atas adalah salah satu peristiwa yang tidak dimasukkan ke dalam film karena mengalami pengurangan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu pada film, tidak ada peristiwa Metta telepon dengan Lala dan Stephani saat di skors seperti yang ada dalam novel. Tidak hanya itu, masih ada enam belas peristiwa lain yang mengalami pengurangan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) pada film, tidak ada peristiwa Metta menghadang jalan Raga seperti yang ada dalam novel; 2) pada film, tidak ada peristiwa Metta mengenalkan Raga ke teman-teman pemotretan seperti yang ada dalam novel; 3) pada film, tidak ada peristiwa Metta mengganti baju di depan Raga seperti yang ada dalam novel; 4) pada film, tidak ada peristiwa Raga berbincang dengan Surya (Papanya), Carlita (mamanya), dan Sonya (adiknya) seperti yang ada dalam novel; 5) pada film, tidak ada peristiwa Lasi mengajak Raga untuk kerja kelompok tugas Fisika seperti yang ada dalam novel; 6) pada film, tidak ada peristiwa Raga berbincang dengan Mex mengenai tinju dan Satya seperti yang ada dalam novel; 7) pada film, tidak ada peristiwa Raga mengangkat telepon dari Sonya yang menanyakan keberadaannya seperti yang ada dalam novel; 8) pada film, tidak ada peristiwa Metta dan Raga bertemu dengan Rio sehabis beli buku seperti yang ada dalam novel; 9) pada film, tidak ada peristiwa anak dengan rambut kuncir kuda yang menabrak Metta seperti yang ada dalam novel; 10) pada film, tidak ada peristiwa *pembullying* yang dilakukan Metta dengan teman-temannya seperti yang ada dalam novel; 11) pada film, tidak ada peristiwa Raga dan Metta mengecat apartemen seperti yang ada dalam novel; 12) pada film, tidak ada peristiwa Metta curhat dengan nisan Ibunya seperti yang ada dalam novel; 13) pada film, tidak ada peristiwa Raga dan mamanya yang berbicara soal kedatangan Metta sebagai anggota baru keluarga seperti yang ada dalam novel; 14) pada film, tidak ada peristiwa Sonya meminta didandani oleh Metta untuk pergi ke pesta ulang tahun temannya seperti yang ada dalam novel; 15) pada film, tidak ada peristiwa kencan setelah Raga dan Metta tahu kalau mereka adalah saudara seperti yang ada dalam novel; 16) pada film, tidak ada cerita mengenai rencana pernikahan antara Metta dengan Raga seperti yang ada dalam novel.

2. Latar

“Seperti sekarang saja, adegan seorang cowok yang tengah berlutut membuat lorong sekolah menjadi padat di waktu jam istirahat.” (Faradita, 2017, p. 1)

Kutipan di atas adalah salah satu peristiwa yang tidak dimasukkan ke dalam film karena mengalami pengurangan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu pada film, tidak ada adegan Rio berlutut kepada Metta di lorong sekolah seperti yang ada dalam novel. Tidak hanya itu, masih ada sepuluh latar lain yang mengalami pengurangan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) pada film, tidak ada peristiwa Metta menabrak cowok di ujung lorong dekat perpustakaan seperti yang ada dalam novel; 2) pada film, tidak ada percakapan antara Raga dan Kevin di dalam kelas seperti yang ada dalam novel; 3) pada film, tidak ada peristiwa Metta mencium

Raga di lapangan sekolah seperti yang ada dalam novel; 4) pada film, tidak ada peristiwa Metta dan Raga pergi ke Sekolah untuk menonton adiknya Raga menari seperti yang ada dalam novel; 5) pada film, tidak ada peristiwa Metta dan Raga berbincang di taman belakang sekolah seperti yang ada dalam novel; 6) pada film, tidak ada peristiwa Metta menghampiri Raga ke kelasnya seperti yang ada dalam novel; 7) pada film, tidak ada percakapan antara Raga dan Metta di parkirannya saat Metta mabok seperti yang ada dalam novel; 8) pada film, tidak ada peristiwa Raga dan Metta pergi ke bar kemudian kebakaran seperti yang ada dalam novel; 9) pada film, tidak ada peristiwa Raga, Metta, dan Sonya pergi ke Dufan seperti yang ada dalam novel; 10) pada film, tidak ada peristiwa Raga menemui Surya di kantor untuk membahas masa depan dan juga soal pacar Raga seperti yang ada dalam novel.

3. Tokoh

“Udeh. Anak-anak ada yang ngerekam coba. Gue pertama liat di Twitter. Sekarang udah banyak di IG. Sadis gila itu cewek!” sahut Adnan antusias.

“Gue penasaran apa yang bikin Metta beringas gitu? Masa iya dia belum puas bikin malu Rio,” gumam Wahyu sambil menggeser layar ponselnya lalu terperanjat. (Faradita, 2017, p. 22)

Dua kutipan di atas adalah dialog dari tokoh yang tidak dimasukkan ke dalam film karena mengalami pengurangan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu pada film, tidak ada tokoh Wahyu dan Adnan sebagai teman Raga seperti yang ada dalam novel. Tidak hanya itu, masih ada lima tokoh lain yang mengalami pengurangan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) pada film, tidak ada tokoh Jaki dan Mex sebagai orang yang ada dilingkungan tinju seperti yang ada dalam novel; 2) pada film, tidak ada tokoh Mbok Mirna sebagai pengurus rumah ibunya Metta dan orang yang menceritakan kebenaran tentang Metta seperti yang ada dalam novel; 3) pada film, tidak ada tokoh Adrian sebagai mantan Metta seperti yang ada dalam novel; 5) pada film, tidak ada tokoh Sultan sebagai ayah Kevin seperti yang ada dalam novel; 4) pada film, tokoh Satya mengalami pengurangan karakter baik yaitu menolong Raga untuk mencari Metta seperti yang ada dalam novel.

Penambahan

Penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto adalah berkaitan dengan unsur peristiwa, latar, dan juga tokoh.

1. Peristiwa



Gambar 2. Lala menyapa Adit (Novianto, 2019, sec. 04:00)

Peristiwa atau gambar di atas menunjukkan penambahan yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu peristiwa Lala menyapa Adit di sebuah pesta, sedangkan pada novel tidak ada peristiwa seperti itu. Tidak hanya itu, masih ada delapan belas peristiwa yang mengalami penambahan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta ditolong oleh teman-temannya (Lala dan Stephani) setelah diganggu oleh Rio (mantan pacar Metta) saat pesta; 2) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta merenung ke arah luar jendela; 3) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta melukai Rio saat sekolah; 4) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Satya (musuh Raga) tanding tinju sebelum Raga; 5) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Raga melindungi Metta dari godaan tiga preman; 6) penambahan

peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Raga bercanda dengan Sonya(adiknya) dan berbincang dengan Carlita(mamanya) mengenai Surya (papanya) ketika pulang tinju; 7) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Adit memberi minum kesukaan Metta; 8) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta yang cari perhatian ke Raga; 9) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan taruhan Metta dengan teman-temannya karena berhasil mengajak Raga ngedate; 10) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Lala menelepon Raga ketika berada di bar; 11) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta yang malu kepada Raga karena mengira kompor yang ada di apartemennya adalah kompor gas padahal itu adalah kompor listrik; 12) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan boncengan Metta dan Raga yang melewati dua teman Metta dan juga Rio; 13) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Raga latihan tinju yang ditemani oleh Metta; 14) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Raga dan Metta belajar bersama; 15) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Lala, Stephani, Kevin dan Adit yang melihat Metta dan Raga makan berdua; 16) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta menatap foto Metta dan Raga yang ada di kulkas; 17) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan Metta melihat lukisan ibu dan anak saat sampai di rumah walinya; 18) penambahan peristiwa yang ada dalam film adalah adegan seorang wanita dewasa yang sedang bercerita dengan anaknya.

2. Latar



Gambar 3. Metta dan Raga pergi ke taman (Novianto, 2019, sec. 21:20)

Peristiwa atau gambar di atas menunjukkan penambahan yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu penambahan latar yang ada dalam film adalah Metta dan Raga pergi ke taman setelah pemotretan Metta. Tidak hanya itu, masih ada lima latar yang mengalami penambahan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN* adalah sebagai berikut: 1) penambahan latar yang ada dalam film adalah Metta mengobati Raga di kamar mandi apartemennya setelah tanding tinju; 2) penambahan latar yang ada dalam film adalah adegan Metta di kamar mandi setelah melihat Raga di rumah walinya; 3) penambahan latar yang ada dalam film adalah adegan Metta meringkuk dan meratap di kamar tidurnya setelah tahu kebenaran tentang dirinya; 4) penambahan latar yang ada dalam film adalah adegan di tangga sekolah di mana Lala ditolak Adit dan Rio melihat kejadian itu; 5) penambahan latar yang ada dalam film adalah adegan di dalam air di mana Metta bertemu dengan seorang perempuan.

3. Tokoh



Gambar 4. Tokoh Adit (Novianto, 2019, sec. 04:00)

Peristiwa atau gambar di atas menunjukkan penambahan yang terjadi pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu penambahan tokoh Adit sebagai orang yang suka dengan Metta,

sedangkan pada novel tidak ada tokoh Adit. Tidak hanya itu, masih ada satu tokoh yang mengalami penambahan pada proses ekranisasi novel *Sin* ke film *SIN*, yaitu pada film terdapat penambahan tiga preman sebagai orang yang menggoda Metta, sedangkan pada novel tidak ada tokoh tiga preman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam proses ekranisasi novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto adalah terjadi berbagai perubahan variasi, pengurangan dan juga penambahan dari segi cerita atau peristiwa, latar, maupun tokoh yang telah diuraikan di bagian pembahasan. Proses ekranisasi yang banyak ditemukan adalah pengurangan sebanyak 34 data, baru disusul oleh perubahan variasi sebanyak 31 data, dan penambahan sebanyak 27 data. Namun hal semacam itu sangat lazim terjadi ketika ada sebuah novel yang ingin diangkat menjadi sebuah film. Hal tersebut disebabkan oleh dasarnya novel sebagai cerita panjang yang kemudian dialihwahkan ke dalam sebuah film yang tentunya memiliki sebuah durasi yaitu sekitar 60-120 menit. Perubahan variasi, pengurangan dan penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi tersebut dilakukan supaya novel *Sin* dengan 444 halaman dapat disampaikan isinya ke dalam sebuah film *SIN* dengan durasi 99 menit.

Dengan hasil temuan yang masih jauh dari kata sempurna ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran mengenai proses ekranisasi yang terjadi antara novel “Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner” karya Faradita ke film “SIN” sutradara Herwin Novianto.

DAFTAR PUSTAKA

- Cao, S. (2013). *The Variation Theory of Comparative Literature*. Berlin: Springer.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (2015). *Sastra Bandingan*. Tangerang: Editum.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faidah, C. N. (2019). Ekranisasi Sastra sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana. *Hasta Wiyata*, 2(2), 1–13.
- Faradita. (2017). *Sin*. Bogor: Kubusmedia.
- Google. (2021a). *Sin: God Hates The Sin, Not The Sinner*. Retrieved 18 November, 2021, from <https://g.co/kgs/HkD8qm>.
- Google. (2021b). *SIN*. Retrieved 18 November, 2021, from <https://g.co/kgs/9dpXu4>.
- Huda, N., Shomary, S., & Andriyani, N. (2021). Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia ke dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan karya Sutradara Kuntz Agus. *Journal of Language, Literature, and Culture*, 1(1), 14–26.
- Lorenza, S. M. T., Martono, & Wartiningsih, A. (2021). Ekranisasi Novel Insya Allah Sah Karya Achi TM ke Film Insya Allah Sah. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 10(2), 54–70.
- Novianto, H. (2019). *SIN*. Falcon Pictures.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniar, I. M. K., & Widiati, N. (2021). Ekranisasi Novel ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 369–382.